

## KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL *KAMBING & HUJAN* KARYA MAHFUD IKHWAN (KAJIAN KONFLIK SOSIAL LEWIS A. COSER)

**Esa Wahyu Setyo Linggar**

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
esamardha@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konflik sosial yang terjadi dalam novel *Kambing & Hujan* karya Mahfud Ikhwan. Konflik sosial tersebut meliputi konflik realistik, konflik nonrealistik, konflik *in-group*, konflik *out-group*, dan fungsi konflik sosial dalam novel *Kambing & Hujan* karya Mahfud Ikhwan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini data diperoleh dengan cara menganalisis *Kambing & Hujan* karya Mahfud Ikhwan dengan menggunakan teknik baca dan catat. Instrumen yang digunakan untuk penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu berupa buku-buku acuan. Sesuai dengan tujuan penelitian, hasil penelitian ini menunjukkan adanya konflik sosial pada novel *Kambing & Hujan* karya Mahfud Ikhwan. Konflik realistik disebabkan oleh perbedaan di antara kedua kelompok yang dianggap saling mengecewakan. Konflik nonrealistik yang terjadi dalam novel *Kambing & Hujan* berupa pengkabinghitaman kelompok guna meredakan ketegangan. Konflik *in-group* terjadi pada diri sendiri, karena masing-masing pihak tidak ingin memberontak dan masih memikirkan kesatuan di antara mereka. Sedangkan konflik *out-group* yang terjadi dalam novel *Kambing & Hujan* disebabkan oleh kekecewaan atas dasar tuntutan-tuntutan yang tidak dipatuhi oleh sekelompok orang. Fungsi konflik bagi Kelompok Muhammadiyah konflik sosial dapat berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan integrasi internal, solidaritas kelompok, serta kohesi internal. Sedangkan bagi kelompok Nahdatul Ulama konflik sosial dapat berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan integrasi internal dan solidaritas kelompok. Konflik sosial juga berupaya untuk menjalin persatuan di antara kedua kelompok. Kemudian juga berfungsi sebagai sarana untuk menekan perterntangan di dalam kelompok.

**Kata Kunci: Sosial, Konflik, dan Novel.**

### **Abstract**

This research aims to describe social conflicts occurred in *Goat and Rain* novel created by Mahfud Ikhwan. The social conflicts are divided into some types. They are realistic conflict, nonrealistic conflict, *in-group* conflict, *out-group* conflict, and certain function of social conflict itself. The research is a kind of descriptive one. The research subject is a *Goat and Rain* novel created by Mahfud Ikhwan. The method used in this research is qualitative approach. Data research obtained by analyzing the novel through reading and note techniques. Research instrument which used in this research is the researcher himself with any supported and relevant sources. According to the research aim, the result shows the existence of social conflicts in a novel *Goat and Rain* by Mahfud Ikhwan. Realistic conflict caused by two different groups that disappointing each other. Nonrealistic conflict that occurred in the novel is blaming on a certain group in order to avoid tension. *In-group* conflict occurs in each member of the group that do not want to rebel and still keep of the union. *Out-group* conflict caused by a disappointment of some regulations which broken by a certain group. For Muhammadiyah, the social conflict is to increase internal integration, group's solidarity, and internal cohesion. Meanwhile, for Nahdatul Ulama the social conflict is way to improve internal integration and group's solidarity. The social conflict also seems trying to build up the union between the two groups as well as to avoid any contradictions of the groups.

**Keywords: Social, Conflict, dan Novel.**

## PENDAHULUAN

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji satu hasil karya sastra berupa prosa dalam bentuk novel. Novel memiliki nilai-nilai hidup ini misalnya nilai moral, nilai psikologi, nilai religius, dan masih banyak lagi nilai yang lain dan bermanfaat bagi penikmat karya sastra. Dengan demikian, kajian tentang karya sastra tidak hanya mencakup tentang unsur-unsur instrinsiknya saja, melainkan pada unsur-unsur ekstrinsiknya yaitu dengan mengacu pada sebuah kajian sosiologi sastra. Sebab kajian sosiologi sastra adalah yang akan menempatkan karya sastra sebagai refleksi dari sebuah realita sosial. Melalui ilmu sosiologi sastra diharapkan mampu memberikan petunjuk untuk memahami permasalahan sosial yang ada dalam karya sastra tersebut.

Seorang pengarang novel secara disadari atau tidak tentu banyak memasukkan pengalaman orang lain ke dalam karya sastra yang dihasilkannya. Sebab, pengarang adalah anggota masyarakat yang tidak mungkin lepas dari hiruk pikuk yang terjadi di sekitar kehidupan pengarang. Hal ini akan berpengaruh terhadap karya sastra yang ditulisnya. Dengan kata lain karya sastra kemudian dibesarkan oleh konflik yang terjadi di masyarakat.

Konflik merupakan kenyataan hidup yang tidak terhindarkan dan bersifat kreatif. Cikal bakal konflik bermula dari adanya perbedaan, sedangkan perbedaan adalah kenyataan yang dihadapi setiap manusia. Perbedaan dapat bersifat alamiah namun ada pula yang bersifat nonalamiah (perolehan) perbedaan alamiah disebabkan jenis kelamin, warna kulit, bahasa, latar belakang sejarah, identitas kesukuan, cara dan gaya hidup, agama, keyakinan, ideologi, dan lainnya. Sedangkan perbedaan non-alamiah adalah perbedaan yang disebabkan oleh perolehan karena kekayaan, misalnya perbedaan antar yang kaya dengan yang miskin. Perbedaan antara kekuasaan, misalnya penguasa dengan rakyat yang dikuasai. Perbedaan karena ilmu dan teknologi, misalnya ada orang yang maju dan orang yang tertinggal. Perbedaan karena afiliasi politik, misalnya ada anggota partai nasionalis, Islam (agamis, sosialis dan lainnya). Perbedaan karena afiliasi organisasi sosial, misalnya NU dengan Muhammadiyah. (Jamaludin, 2015: 34)

Agama sering menampakkan diri sebagai sesuatu yang berwajah ganda. Pada satu sisi agama dianggap sebagai sumber moral dan nilai, dan pada sisi lain agama dianggap sebagai sumber konflik. Sepanjang sejarah agama melahirkan beberapa aliran atau mazhab, corak, dan nama agama yang berbeda. Perbedaan tersebut sering menimbulkan konflik sosial yang berkepanjangan. Belum lagi isu-isu keagamaan; keyakinan dalam suatu

agama; dan loyalitas dalam suatu agama sering berbenturan antara perbedaan agama dengan agama yang lainnya bahkan ada pula perbedaan sudut pandang dalam satu agama. Oleh sebab itu konflik yang bernuansa agama sering mewarnai hubungan antar umat beragama di masyarakat.

Begitu banyak konflik yang dilahirkan atas perbedaan dalam beragama yang dialami tokoh dalam novel *Kambing & Hujan* karya Mahfud Ikhwan. Perbedaan tersebut meliputi tata cara shalat, doa, serta dzikir yang berbeda, misalnya dalam shalat subuh Nahdlatul Ulama memakai bacaan *qunut* sedangkan Muhammadiyah tidak memakai *qunut*, ketika shalat Nahdlatul Ulama membaca bacaan *ushalli* sedangkan Muhammadiyah tidak perlu bacaan *ushalli*. Perbedaan tersebut menjadi novel yang menarik untuk dibahas. Sebab konflik merupakan salah satu daya tarik tersendiri bagi pembaca.

Konflik merupakan bagian dari kehidupan sosial yang tidak bisa lepas dari setiap individu maupun dalam sebuah kelompok. Sedangkan konflik-konflik sosial yang terdapat dalam novel *Kambing & Hujan* karya Mahfud Ikhwan dapat berupa hasil inventarisasi sejumlah besar kejadian yang terdapat dalam kehidupan dunia nyata yang terjadi di Indonesia seperti perbedaan NU dan Muhammadiyah pada penentuan hari raya Idul Fitri yang berbeda. Perbedaan tersebut justru membuat hubungan antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terlihat tidak harmonis. Meski tidak terdapat konflik secara fisik, hal tersebut dapat meresahkan umat Islam karena biasanya Muhammadiyah terlebih dahulu merayakan hari raya Idul Fitri sedangkan Nahdlatul Ulama masih berpuasa. Sedangkan dalam Islam tidak diperbolehkan umatnya berpuasa pada tanggal 1 Syawal. Tanggal 1 Syawal merupakan hari raya yang sakral bagi umat Islam. Hal tersebut tentu sudah dibentuk melalui kreativitas dan imajinasi pengarang sehingga menghasilkan karya sastra dengan daya tarik tersendiri bagi pembacanya.

Satu di antara konflik yang disajikan oleh pengarang ke dalam novel *Kambing & Hujan* ialah ketika Miftah anak masjid utara dengan Fauzia anak masjid selatan, pertemuan tersebut berawal damai namun perbedaan-perbedaan aturan serta tata cara dalam beragama yang berbeda di masjid utara dan selatan menimbulkan pertentangan dalam kedua keluarga yang saling berbeda pendapat, serta kedua belah pihak merasa paling benar atas paham yang telah ia pahami.

Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan masalah untuk mengungkapkan konflik sosial yang dialami tokoh dalam novel *Kambing & Hujan* karya Mahfud Ikhwan dan bentuk konflik sosial tersebut serta bentuk fungsi dari konflik sosial yang dialami tokoh sehingga sangat menarik untuk dibahas dan diteliti.

Mahfud Ikhwan ialah pemenang 1 sayembara menulis novel dewan kesenian Jakarta 2014. Beliau pernah menerbitkan cerpennya di *Anninda*, *Jawa Pos*, *Minggu Pagi*, dan di beberapa buku antologi cerpen independen. Mahfud Ikhwan bekerja di penerbitan buku sekolah antara 2005-2009 dan menghasilkan Serial Sejarah Kebudayaan Islam untuk siswa MI berjudul *Bertualang bersama Tariks* (4 jilid, 2006) dan menulis cergam Seri Peperangan Pada Zaman Nabi (3 jilid, 2008). Novelnya yang sudah terbit adalah *Ulid Tak Ingin ke Malaysia* (2009) dan *Lari Gung! Lari* (2011).

Penelitian mengenai konflik sosial tokoh dalam novel *Kambing & Hujan* karya Mahfud Ikhwan termasuk dalam kajian sosiologi sastra. Sebagaimana pendapat Ratna (2009:11) bahwa tujuan penelitian sosiologi sastra ialah untuk meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat. Karya sastra bukan semata-mata gejala individual, tetapi juga gejala sosial. Oleh sebab itu, Penelitian yang fokus pada konflik sosial ini tentu ditopang dan dibantu oleh teori-teori sosiologi yang dapat menjelaskan hakikat fakta-fakta sosial dan karya sastra sebagai sistem komunikasi, khususnya dalam kaitannya dengan aspek-aspek eksterinsik di luar karya sastra terutama mengenai konflik sosial yang terdapat dalam novel *Kambing & Hujan* karya Mahfud Ikhwan.

### Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini ialah:

1. Bagaimana konflik realistik dan nonrealistik dalam novel *Kambing & Hujan* karya Mahfud Ikhwan?
2. Bagaimana konflik *in-group* dan *out-group* dalam novel *Kambing & Hujan* karya Mahfud Ikhwan?
3. Bagaimana fungsi konflik *in-group* dan *out-group* dalam novel *Kambing & Hujan* karya Mahfud Ikhwan?

### Kajian Teori

#### Konflik dalam Karya Sastra

Karya sastra sebagai refleksi dari realitas sosial, sudah tentu tidak bisa dipisahkan dari konflik. Hubungan antara konflik dengan karya sastra merupakan sebuah kombinasi yang tidak dapat dipisahkan. Munculnya konflik dalam karya sastra sudah ada sejak karya sastra itu ada. Konflik merupakan bagian yang sangat penting dan mutlak dalam karya sastra. Sastra kaya dengan muatan konflik, namun yang menjadi pokok persoalan adalah konflik macam apa yang ada di dalam sastra dan bagaimana konflik itu disajikan lewat sastra.

Konflik di dalam karya sastra bukan konflik mentah yang disampaikan dengan apa adanya, meskipun

ada juga karya-karya sastra yang secara sadar dan sengaja menyuguhkan konflik dengan cara demikian untuk menghasilkan efek tertentu. Yang perlu diingat bahwa sastra bukanlah sebuah reportase yang menggambarkan situasi apa adanya. Dengan begitu, maka sastra tidak seutuhnya mencerminkan sebuah konflik yang terjadi pada kurun waktu tertentu.

Konflik dalam karya sastra memang menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan. Bahkan sastra juga menampilkan bagaimana cara untuk menangani konflik tersebut. Dengan begitu, maka sastrawan dituntut untuk tidak hanya berkutat pada masalah gaya dan teknik penulisan saja, tetapi lebih memperhatikan pada persoalan penyajian konflik dan juga pada pemecahannya.

#### Teori konflik Lewis A. Coser

Perkembangan sosiologis mengantarkan konflik pada arti sebagai interaksi sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) yang salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Dengan kata lain, konflik dapat diartikan sebagai hubungan antar dua pihak atau lebih (individu ataupun kelompok) yang memiliki atau merasa memiliki sasaran-sasaran yang tidak sejalan. (Jamaludin, 2015: 33)

Hubungan manusia dari tingkat paling kecil, antara pribadi, keluarga, hingga ke tingkat komunitas organisasi, masyarakat, dan negara tidak bersifat statis, sebaiknya pasti mengalami pertumbuhan dan perubahan sehingga mengandung konflik. (Jamaludin, 2015: 34)

Teori konflik yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teori konflik dalam karya sastra dari teori konflik sosial milik Lewis A. Coser. Konflik dalam karya sastra merupakan salah satu unsur pembangun dalam sebuah karya yang menjadi satu daya tarik bagi pembaca sedangkan teori konflik dalam pandangan Lewis A. Coser merupakan fenomena yang tidak dapat begitu saja dilepaskan dari kondisi umum manusia. Kedua teori tersebut akan dijelaskan secara lebih luas dalam sub-bab berikut.

Coser memberikan perhatian terhadap asal mula konflik sosial, sama seperti pendapat Simmel, bahwa ada keagresifan atau bermusuhan dalam diri orang (*hostile feeling*), dan dia memerhatikan bahwa dalam hubungan intim dan tertutup, antara cinta dan rasa benci hadir. Coser mempunyai pendapat yang sama dengan Simmel dalam melihat unsur dasar konflik, yaitu *hostile feeling*. Walaupun demikian Coser mengkritik pendapat Simmel yang hanya berhenti pada unsur *hostile feeling*. Bagi Coser, *hostile feeling* belum tentu menyebabkan konflik terbuka (*overt conflict*). Sehingga Coser menambahkan

unsur perilaku permusuhan (*hostile behavior*). Perilaku permusuhan inilah yang menyebabkan masyarakat mengalami situasi konflik (Susan, 2009: 46).

Coser membedakan dua tipe dasar konflik, yaitu konflik realistik dan nonrealistik. Konflik realistik memiliki sumber yang kongkret atau bersifat material, seperti perebutan sumber ekonomi atau wilayah. Konflik nonrealistik didorong oleh keinginan yang tidak rasional dan cenderung bersifat ideologis, konflik ini seperti konflik antar-agama, antar-etnis, dan konflik antar-kepercayaan lainnya (Susan, 2009: 47).

Dengan demikian, Coser telah memberikan sumbangan yang menarik dalam membahas fungsi konflik dari kacamata optimistik. Konflik *in-group* dan *out-group* serta konflik realistik dan nonrealistik sangat relevan untuk menganalisis konflik kelompok keagamaan.

### Konflik Realistik dan Non-realistik

Dalam situasi konflik Coser membedakan konflik menjadi dua yaitu konflik realistik dan konflik tidak realistik. Konflik yang realistik merupakan konflik yang bermula dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan, dan yang ditunjukkan pada objek yang dianggap mengecewakan. Contoh konflik realistik satu diantaranya adalah para buruh yang mengadakan aksi mogok melawan manajemen, sejauh manajemen memang berkuasa dalam hal kenaikan gaji serta berbagai keuntungan buruh lainnya. Sedangkan konflik yang tidak realistik merupakan konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak (Coser, 1956: 49).

Pada masyarakat buta huruf pembasam dendam melalui bantuan ilmu gaib sering merupakan konflik tidak realistik, sebagaimana halnya dengan pengkambinghitaman yang sering terjadi dalam masyarakat yang sudah modern. Dalam hubungan-hubungan antar kelompok, pengkambinghitaman digunakan untuk melukiskan keadaan di mana seseorang tidak melepaskan prasangka (*prejudice*) mereka melawan kelompok yang benar-benar merupakan lawan, dan dengan demikian menggunakan kelompok pengganti sebagai objek prasangka.

Banyak individu kelas menengah dan kelas pekerja menunjukkan prasangka terhadap orang-orang tidak mampu yang menerima bantuan kesejahteraan sosial melalui penyalagunaan pajak pendapatan yang diperoleh dengan susah payah. Tetapi yang sebenarnya terjadi ialah bahwa sebagian besar pajak tersebut lebih

banyak jatuh ke tangan kaum kaya dalam bentuk subsidi atau secara tidak langsung melalui pemotongan pajak, daripada dalam bentuk kesejahteraan bagi kaum yang tidak mampu. Oleh sebab itu ketika tidak mampu untuk bermusuhan dengan kaum politisi, yang mungkin memperoleh berbagai subsidi seperti subsidi pertanian, atau dengan perusahaan minyak yang mendapat depresiasi penurunan nilai minyak. Seseorang dari Amerika dapat menggunakan si penerima bantuan kesejahteraan sebagai objek kemarahan menentang sistem pajak Amerika. Dengan demikian konflik non-realistik merupakan hasil dari berbagai kekecewaan serta kerugian atau, sebagai pengganti antagonisme realistik semula yang tidak terungkap.

Dengan demikian dalam suatu peristiwa dapat terdapat unsur-unsur konflik realistik dan tidak realistik. Konflik realistik khususnya dapat diikuti oleh sentimen-sentimen yang secara emosional mengalami distorsi oleh karena pengungkapan ketegangan tidak mungkin terjadi dalam situasi konflik lain. Misalnya, pemogokan melawan majikan dapat berupa sifat-sifat permusuhan tak hanya sebagai akibat dari ketegangan hubungan antara buruh-majikan, akan tetapi, boleh jadi karena ketidakmampuan menghilangkan rasa permusuhan terhadap figur-figur yang berkuasa. Dengan demikian energi-energi agresif mungkin terkumpul dalam proses-proses interaksi lain sebelum ketegangan dalam situasi konflik diredakan (Coser, 1956: 57).

Menurut Coser (Poloma 2004: 111) terdapat kemungkinan seseorang terlibat dalam konflik realistik tanpa sikap permusuhan atau agresif. Sebagai contoh bisa dilihat pada dua pengacara, semasa masih menjadi mahasiswa fakultas hukum berteman erat, yang mewakili kepentingan klien mereka di pengadilan. Selama persidangan masing-masing pengacara itu secara agresif dan teliti melindungi kepentingan kliennya, tetapi setelah meninggalkan ruang sidang kedua pengacara itu melupakan perbedaan dan langsung pergi ke restoran untuk berbincang tentang masa lalu. Contoh-contoh di mana konflik tidak diikuti oleh rasa permusuhan biasanya terdapat pada hubungan-hubungan yang lebih bersifat parsial atau *segmented*, daripada hubungan yang melibatkan keseluruhan pribadi si peserta.

### Konflik *In-group* dan *Out-group*

Dilihat dari sikapnya, sikap *in-group* pada umumnya didasarkan pada faktor simpati dan selalu mempunyai perasaan dekat dengan anggota-anggota kelompok, sedangkan sikap *out-group* selalu ditandai dengan suatu kelainan yang berwujud antagonism atau antipasti (Basrowi, 2005: 51).

Perasaan *in-group* dan *out-group* atau perasaan dalam serta luar kelompok dapat merupakan dasar suatu sikap yang dinamakan etnosentrisme. Anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu, sedikit banyak akan mempunyai kecenderungan untuk menganggap bahwa segala sesuatu yang termasuk dalam kebiasaan-kebiasaan kelompoknya sendiri sebagai sesuatu yang terbaik apabila dibandingkan kebiasaan-kebiasaan kelompok lainnya (Basrowi, 2005: 51).

Dalam struktur besar atau kecil konflik *in-group* dapat merupakan indikator adanya suatu hubungan yang sehat. Coser sangat menentang para ahli sosiologi yang selalu melihat konflik hanya dalam pandangan negatif saja. Perbedaan antara suami-istri, buruh-majikan, perawat-dokter, merupakan peristiwa normal yang sebenarnya dapat memperkuat struktur yang terbentuk lewat hubungan-hubungan sosial. Masyarakat atau kelompok yang memperbolehkan konflik sebenarnya adalah masyarakat atau kelompok yang memiliki kemungkinan yang rendah dari ancaman ledakan-ledakan yang akan menyebabkan hancurnya struktur sosial. Dalam situasi demikian konflik biasanya tidak berkembang di sekitar nilai-nilai inti dan dengan demikian dapat menguatkan struktur sosial. Oleh sebab itu, Coser sangat menentang pandangan bahwa tidak adanya konflik dapat dipakai sebagai indikator dari kekuatan dan stabilitas suatu hubungan (Coser, 1956: 85).

Coser menunjukkan bahwa konflik dengan kelompok luar dapat membantu pemantapan batas-batas struktural. Sebaliknya dengan kelompok luar dapat meningkatkan integrasi di dalam kelompok. Coser berpendapat bahwa tingkat konsensus kelompok sebelum konflik terjadi merupakan hubungan timbal-balik paling penting dalam konteks apakah konflik dapat mempertinggi kohesi kelompok. Selanjutnya Coser juga menyatakan bahwa apabila konsensus dasar suatu kelompok lemah, maka ancaman dari luar menjurus bukan pada peningkatan kohesi tetapi pada apati umum, dan ancamannya berupa perpecahan kelompok (Coser, 1956: 93).

Bilamana suatu kelompok kecil dengan ikatan yang kuat berujung melawan musuh dari luar, maka kelompok itu tidak mungkin memberikan toleransi pada perselisihan internal. Kelompok tipe ini berusaha dalam mempertahankan kesatuan dalam kelompoknya dan akan beraksi pada setiap usaha yang akan meninggalkan kelompok itu. Ilustrasi kelompok demikian ini dapat dilihat pada kelompok orang yg mempunyai kepercayaan atau pandangan agama yg sama yang berusaha menarik orang-orang yang tidak percaya atau memaksa mereka keluar dari jajarannya (Coser, 1956: 103-104).

Kelompok-kelompok yang terlibat dalam perjuangan yang berkepanjangan dengan pihak luar, di

luar dan di dalam kelompok tersebut cenderung menjadi tidak toleran. Mereka tidak mungkin topleran melebihi yang diperbolehkan oleh kesatuan kelompok. Kelompok yang demikian cenderung menerima karakteristik yang mirip-sekte; yang memilih anggotanya atas dasar karakteristik khusus yang karena itu ukurannya cenderung terbatas dan menuntut keterlibatan seluruh kepribadian para nggotanya (Coser, 1956 :103).

Coser menegaskan bahwa kohesi sosial dalam kelompok mirip sekte itu bergantung pada penerimaan secara total seluruh aspek-aspek kehidupan kelompok. Satu-satunya cara agar dapat mengatasi masalah perbedaan pendapat ialah dengan pengunduran diri dari kelompok secara paksa atau sukarela.

Di pihak lain kelompok-kelompok “bertipe gereja”, tidak terlibat dalam peperangan berkepanjangan dengan pihak luar dan cenderung untuk tidak menuntut seluruh kepribadian para anggotanya. Kelompok yang demikian cenderung membiarkan adanya “konflik yang ditolelir”, dan mereka memiliki kemampuan bagi perubahan dan penyempurnaan (Coser, 1956: 103).

Apabila terdapat konsensus dasar mengenai nilai-nilai inti yang ada dalam suatu kelompok maka konflik dengan berbagai kelompok luar dapat memperkuat kohesi internal suatu kelompok yang mirip-gereja atau ikatan longgar, sejauh ancaman pihak luar dianggap sebagai masalah kelompok, perbedaan-perbedaan lain dalam kelompok dapat ditolelir tanpa ancaman serius bagi stabilitas kelompok. Akan tetapi, dalam kelompok mirip sekte atau yang memiliki ikatan kuat, konflik internal lebih mungkin tidak terungkap. Bagi kelompok-kelompok seperti ini fokus konflik cenderung pada kelompok-kelompok luar. Coser malah menyatakan bahwa kelompok-kelompok pejuang yang diorganisir secara kaku mencari musuh demi mempermudah kesatuan dan kohesi mereka. Kelompok-kelompok demikian bisa menerima ancaman luar yang sebenarnya tidak pernah ada; tetapi ancaman imajiner itu memiliki potensi pemersatu-kelompok dengan bobot yang sama dengan ancaman realistik (Poloma, 2004: 119).

### **Fungsi Konflik Sosial**

Teori konflik yang dikembangkan oleh Coser merupakan refleksi pemikiran Simmel. Teori konflik yang dikonsepsikan Coser merupakan sebuah sistem sosial yang bersifat fungsional. Bagi Lewis A. Coser, konflik yang terjadi di dalam masyarakat tidak semata-mata menunjukkan fungsi negatifnya saja, melainkan dapat pula menimbulkan dampak positif. Oleh karena itu, konflik bisa menguntungkan bagi sistem yang bersangkutan. Bagi Coser, konflik merupakan salah satu bentuk interaksi dan tak perlu diingkari keberadaanya.

Seperti juga halnya dengan George Simmel yang berpendapat bahwa: konflik merupakan salah satu bentuk interaksi dasar, dan proses konflik itu berhubungan dengan bentuk-bentuk alternatif seperti kerja sama dalam pelbagai cara yang tak terhitung jumlahnya dan bersifat kompleks (Basrowi, Soenyono 2004: 41).

Coser tidak terlalu banyak menaruh perhatian pada hubungan timbal-balik yang kompleks dan tidak kentara antara bentuk-bentuk konflik dan interaksi lainnya pada tingkat antar pribadi, melainkan lebih menyoroti pada konsekuensi-konsekuensi yang timbul bagi sistem sosial yang lebih besar di mana konflik tersebut terjadi. Coser bermaksud menunjukkan bahwa konflik tidak harus merusak atau bersifat disfungsional bagi sistem yang bersangkutan. Konflik juga dapat menimbulkan konsekuensi-konsekuensi positif yang menguntungkan bagi sistem yang bersangkutan (Basrowi, Soenyono 2004: 41).

Coser juga menyatakan bahwa konflik merupakan unsur interaksi yang penting, dan sama sekali tidak boleh dikatakan bahwa konflik selalu dinilai buruk atau memecah belah bahkan merusak. Akan tetapi, konflik memberi sumbangan pada kelestarian kelompok dan mempererat hubungan antar anggotanya. Seperti menghadapi musuh bersama dapat mengintegrasikan orang, menciptakan solidaritas dan keterlibatan, dan membuat orang lupa akan masalah intern sendiri (Basrowi, Soenyono 2004: 42).

Hubungan yang stabil dapat ditandai oleh perilaku yang saling bertentangan. Kedekatan memunculkan seringnya terjadi konflik, namun jika para peserta merasa bahwa hubungan mereka lemah, mereka akan menghindari konflik, karena khawatir akan membahayakan kelanjutan relasi tersebut. Bila hubungan dekat ditandai oleh konflik yang sering terjadi dan bukan oleh akumulasi perasaan bermusuhan dan ambivalen, kita dapat dibenarkan, mengingat bahwa konflik semacam itu tidak mungkin menyangkut konsensus dasar, dalam melibatkan konflik yang sering sebagai indeks stabilitas hubungan (Coser, 1956: 85).

Mengenai efek konflik dengan kelompok luar terhadap struktur kelompok, kita ingat bahwa konflik membuat anggota kelompok lebih sadar akan ikatan kelompok mereka dan meningkatkan partisipasi mereka. Konflik luar memiliki efek yang sama: juga memobilisasi pertahanan kelompok, di antaranya adalah reafirmasi sistem nilai mereka melawan musuh luar. (Coser, 1956: 90).

Coser juga berpendapat tentang konsep "kelompok referensi negatif", yang oleh Newcomb, menyempurnakan konsep Sumner tentang "kelompok luar", telah diperkenalkan, tampaknya akan membantu. Perilaku akan dipengaruhi oleh kelompok referensi

positif (kelompok yang ditiru) dan oleh kelompok referensi negatif (kelompok yang memberikan motivasi untuk menentangnya). Kami membahas dalam proposisi pertama bagaimana kelompok referensi negatif tersebut beroperasi dalam penciptaan dan integrasi kelompok baru seperti kelas. Apa yang dikatakan oleh Simmel di sini adalah konsekuensi dari proposisi sebelumnya: kelompok referensi negatif yang memimpin, dengan mengajukan perlawanan, untuk pembentukan kelompok baru, juga memimpin, melalui konflik, untuk integrasi lebih lanjut mereka (Coser, 1956: 90).

Konflik dapat berfungsi untuk menghilangkan unsur-unsur yang memisahkan diri dalam suatu hubungan dan untuk membangun kembali kesatuan. Selama mereka sadar tentang dampak yang dapat ditimbulkan bagi kedua kelompok yang sedang bertikai, sadar tentang bahaya yang dapat mengancam kelestarian diantara mereka. Dengan adanya ancaman sisi sosial terhadap kelompok yang merupakan "kelangsungan hidup", ancaman luar yang dirasakan kelompok secara keseluruhan akan menghasilkan kohesi internal yang meningkat. Namun, prinsip umum ini hanya berlaku dalam kondisi yang sangat spesifik: (a) kelompok harus menjadi "*going concern*", yaitu, harus ada konsensus minimal di kalangan individu penyusun bahwa agregat adalah kelompok, dan kelestarian sebagai kesatuan itu bermanfaat; (b) Harus ada pengakuan akan ancaman dari luar yang dianggap mengancam kelompok secara keseluruhan, bukan hanya sebagian saja (Coser, 1956: 93).

Konflik dapat berfungsi untuk menghilangkan unsur-unsur yang memisahkan diri dalam suatu hubungan dan untuk membangun kembali kesatuan. Sejauh konflik merupakan resolusi ketegangan antara antagonis, ia telah menstabilkan fungsi dan menjadi komponen integrasi dari hubungan tersebut. Namun, tidak semua konflik bersifat fungsional untuk hubungan tapi hanya yang menyangkut tujuan, nilai atau kepentingan yang tidak bertentangan dengan asumsi dasar yang menjadi dasar relasinya. Kelompok-kelompok yang terstruktur secara longgar dan masyarakat terbuka, dengan membiarkan konflik, membuat perlindungan terhadap jenis konflik yang akan membahayakan konsensus dasar dan dengan demikian meminimalkan bahaya divergensi yang menyentuh nilai inti. Interdependensi kelompok antagonis dan saling silang dalam masyarakat konflik semacam itu, yang berfungsi untuk "menyatukan sistem sosial bersama" dengan membatalkan satu sama lain, sehingga mencegah disintegrasi di sepanjang satu garis utama pembelahan (Coser, 1956: 80)

## METODE

### Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 1993: 23). Sehubungan dengan hal tersebut menurut Ratna (2006: 46) metode kualitatif merupakan suatu cara atau langkah-langkah yang memanfaatkan penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode kualitatif merupakan suatu proses pengkajian dengan cara penafsiran secara mendalam yang diwujudkan dalam bentuk deskripsi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk menganalisis segi-segi kemasyarakatan yang ada dalam novel *Kambing & Hujan* karya Mahfud Ikhwan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah suatu tealah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial. Analisis karya sastra dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dilakukan dengan cara mencoba menganalisis hubungan timbal balik antara sastrawan, karya sastra, dan masyarakat. Sosiologi sastra juga menganalisis tentang persoalan-persoalan yang terjadi dalam masyarakat pada saat karya itu diciptakan. Sosiologi dan sastra memiliki hubungan yang erat dalam masalah objek yang dikaji. Keduanya sama-sama menggunakan manusia dan masyarakat sebagai objeknya.

#### **Sumber Data dan Data Penelitian**

Sumber data dari penelitian adalah novel *Kambing & Hujan* karya Mahfud Ikhwan. Novel tersebut diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka dengan sampul yang dominan berwarna hijau muda diselingi garis-gari putih yang melingkar dan terdapat gambar botol berisi susu dan dalam botol tersebut terdapat label yang bertuliskan kambing & hujan sebuah roman dan terdapat gambar seekor kambing dalam label tersebut yang sangat menarik jika melihatnya. Novel tersebut setebal 374 halaman dengan panjang 20,5 cm. Serta buku-buku penunjang lainnya yang digunakan dalam penelitian ini. Data dalam penelitian ini adalah Data novel *Kambing & Hujan* karya Mahfud Ikhwan yang berupa, kalimat, paragraf, atau pun dialog-dialog antar tokoh yang mengacu pada rumusan masalah yang dibahas.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca catat. Teknik pengumpulan

data ini pada dasarnya adalah seperangkat cara atau teknik yang merupakan perpanjangan dari indera manusia karena tujuannya adalah mengumpulkan fakta-fakta empirik yang terkait berdasarkan masalah penelitian (Faruk, 2012: 24).

#### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif menurut Supratno (2010: 76) yaitu teknik yang digunakan untuk mendeskripsikan makna data sehingga lebih jelas serta mudah dipahami oleh pembaca sedangkan instrumen untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan tabel klasifikasi. Teknik analisis data dilaksanakan dengan tahap sebagai berikut:

- a. Mengklasifikasi data yang ditemukan sesuai dengan rumusan masalah.
- b. Mengidentifikasi data yang telah diklasifikasikan.
- c. Menganalisis data yang merujuk pada rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya.
- d. Menarik kesimpulan dari analisis data.

#### **Teknik Keabsahan Data**

Agar data yang diperoleh dalam penelitian tidak bersifat subjektif, maka teknik pemeriksaan keabsahan perlu dilakukan dalam sebuah penelitian. Untuk menguji keabsahan data penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam kaitan ini Patton (dalam Sutopo, 2006: 92) menjelaskan teknik triangulasi yang dapat digunakan. Teknik triangulasi yang dapat digunakan menurut Patton meliputi: a) triangulasi data; b) triangulasi peneliti; c) triangulasi metodologis; d) triangulasi teoretis. Pada dasarnya triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multi perspektif. Artinya, guna menarik suatu kesimpulan yang mantap diperlukan berbagai sudut pandang berbeda.

### **PEMBAHASAN**

#### **Konflik Realistis**

Konflik realistis merupakan konflik yang bermula dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan, dan ditunjukkan pada objek yang dianggap mengecewakan.

Para orang tua kecewa terhadap Cak Ali karena membangkang tidak mau mengikuti perayaan 1 Syura, orang tua menganggap Cak Ali sengaja tidak mau mengikuti. Sedangkan yang tidak mengikuti perayaan 1 Syura tersebut tidak hanya Cak Ali, tetapi semua anak-

anak yang mengaji di Cak Ali juga tidak mengikuti perayaan 1 Syura dan tayuban di kuburan dengan alasan membersihkan masjid. Hal tersebut membuat orang tua curika dengan alasan Cak Ali yang sengaja dibuat-buat. Hal tersebut dapat dilihat dari data tersebut.

Dua hari sebelumnya, cak Ali, dan kami, murid-murid mengajinya, menolak ikut terlibat membantu penyelenggaraan tayuban di kuburan. (Itu salah satu acara rutin untuk merayakan tanggal 1 Syura pada masa itu). Kami sedang sibuk membersihkan masjid, begitu alasan yang kami berikan kepada para orang tua. Tapi, alasan sebenarnya Karena *bid'ah*. Apalagi pakai tayuban dikuburan (Ikhwan, 2016: 45).

Dilihat dari penyebab terjadinya konflik, dapat diketahui bahwa konflik tersebut termasuk konflik realistik. Karena para orang tua menuntut agar seluruh warga Centong, termasuk Cak Ali dan semua anak-anak mengaji pada Cak Ali mengikuti perayaan 1 Syura, namun keinginan para orang tua tersebut tidak dipatuhi oleh Cak Ali, terlebih Cak Ali seorang guru mengaji yang dianggap dapat mempengaruhi anak-anak yang dekat dengannya, termasuk anak-anak yang mengaji kepadanya untuk tidak mengikuti perayaan 1 Syura. Oleh sebab itu orang tua merasa kecewa kepada Cak Ali sebagai guru mengaji yang berpengaruh dan selama ini diharapkan seolah berubah menjadi sosok pembangkang dan dapat mengganggu ketentraman desa.

#### **Konflik Nonrealistik**

Konflik yang terjadi antara kelompok Cak Ali dan kerabat Mujibat yang disebabkan oleh Mujibat yang tidak mematuhi aturan yang sudah diberlakukan oleh petugas keamanan yang berusaha menertibkan jalannya acara dalam pertunjukan wayang, dan anggota Cak Ali pada saat itu yang ditugaskan sebagai petugas keamanan berusaha bertugas menjaga keamanan dengan baik, namun Mujibat telah membuat kerusuhan dalam acara tersebut. Konflik tidak hanya pada pertunjukan wayang saja, melainkan setelah sidang yang menetapkan bahwa petugas keamanan ditetapkan tidak bersalah, dan Mujibat lah yang menjadi biang keladi dari pertengkaran tersebut. Setelah kembali dari persidangan konflik kembali terjadi karena Kerabat Mujibat beserta orang-orang yang berpihak pada Mujibat tidak terima terhadap keputusan pengadilan. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut.

Pak kades, Pak Carik, Pak Kamituwo, Sarjan, Juga orang tua Nardi, Misno, dan Jamari, tidak terima dengan perlakuan kami terhadap Mujibat dan kawan-kawan. Malam itu juga kami berenam, ditambah Cak Ali, dibawa ke mapolsek. Setelah menginap sehari semalam di mapolsek, kami sempat dikembalikan ke rumah untuk menunggu proses berikutnya (Ikhwan, 2016: 191-192).

Dilihat dari data tersebut dapat dilihat bahwa banyak yang membela Mujibat dalam kasus perkelahian yang terjadi dalam pertunjukan wayang. Padahal Mujibat sudah ditetapkan bersalah dalam kasus ini, para pembela Mujibat tetap tidak terima terhadap keputusan pengadilan. Mereka justru menuduh Cak Ali melakukan penyogokan kepada hakim, karena Cak Ali dianggap dekat dengan tantara dan juga pejabat. Cak Ali yang tidak bersalah justru dituduh tanpa ada alasan yang dapat membuktikan bahwa Cak Ali memang bersalah dan melakukan penyogokan di pengadilan. Hal tersebut dapat dilihat dalam data berikut.

Tak usah dibayangkan tanggapan keluarga Mujibat dan teman-temannya. Macam-macam mereka bilang. “ini pasti campur tangan tantara!” atau “Ali pasti nyogok hakimnya” adalah kalimat kecaman yang kami dengar hingga bertahun-tahun kemudian. Aku sendiri tak begitu paham dengan alasan di balik keputusan tersebut, jelas tidak mungkin Cak Ali nyogok. Bukan saja karena tak punya uang, namun aku tak bisa bayangkan Cak Ali bisa lakukan itu. Meski demikian, aku pikir amat mungkin ada peran danrem atau kalangan tertentu atau pejabat dinas anu atau anu. Semua orang mahfum dengan kedekatan Cak Ali dengan para pejabat dan kalangan tantara di kecamatan maupun kabupaten. Aku memang tidak mendengarnya dari Cak Ali sendiri. Tetapi itu amat mungkin terjadi (Ikhwan, 2016: 193-194).

#### **Konflik In-Group**

Dalam Novel *Kambing & Hujan* karya Mahfud Ikhwan juga terdapat konflik internal. Konflik tersebut terjadi dalam keluarga Iskandar terhadap Miftah (anaknyanya) dan juga keluarga Muhamad Fauzan terhadap Fauzia (anaknyanya).

Konflik memang tidak selalu berbentuk perlawanan yang ditandai dengan kekerasan, namun konflik internal akan terjadi apabila terdapat perbedaan tujuan dalam sebuah kelompok atau keluarga tersebut. Seperti yang dialami Miftah saat berbicara kepada bapaknya tentang gadis yang sudah dikenalnya (Fauzia, anak dari Muhamad Fauzan). Muhamad Fauzan adalah orang yang memiliki anggapan berbeda dengan Iskandar. Iskandar merupakan seorang pengurus masjid Utara (Muhamadiyah), sedangkan Muhamad Fauzan pengurus masjid selatan (Nahdatul Ulama). Hal tersebut dapat dibuktikan dalam data berikut.

Meski dengan sedikit getar, semua akhirnya kelar. Mengalir juga. Kenekatannya untuk dianggap telah dewasa menolongnya bertutur. Itu kalimat-kalimat paling aneh yang pernah ia ucapkan dihadapan bapaknya.

“Demikian, Pak.” Ia menutupnya dengan lega. Namun, juga waswas.

Rasa waswas itu beralasan ketika, setelah sekian lama, Mif tak menemukan wajah terkejut. Tak juga ada rona gembira. Wajah ayahnya datar sajak kedataran yang mengejutkan – akan lebih tepat jika disebut mengkhawatirkan. Ia tentu tidak berharap orang tua di depannya itu marah, tetapi ia jauh lebih tidak suka dengan kebekuan ini (Ikhwan, 2016: 18).

Dilihat dari data tersebut dapat diketahui bahwa terdapat penolakan yang tertahan dalam diri Iskandar. Ekspresi wajah datar dan tidak adanya rona gembira yang tercermin dalam diri Iskandar tergambar jelas pada mata Miftah. Pada situasi yang seperti itu, Miftah pasti berprasangka buruk kepada ayahnya dan mengartikan raut wajah sang Bapak sebagai penolakan. Penolakan tersebut juga terlihat dari pandangan mata Iskandar yang seolah kosong dan memikirkan sesuatu. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data berikut.

Mata si Bapak menatap lurus ke arah anaknya, tetapi si anak yakin mata tua itu tidak sedang memandangnya. Sepertinya, ke sesuatu yang entah apa, di mana, dan kapan (Ikhwan, 2016: 18).

#### **Konflik Out-Group**

Dalam kasus tersebut, Cak Ali, Gus Dul, dan Lik Manan merasa dibenci oleh perangkat desa dengan cara dipermalukan di hadapan banyak orang, bahkan dituduh sebagai PKI yang merusak ketenangan di Centong. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

“Sidang di balai desa itu ditonton banyak orang. Para perangkat desa sepertinya memang sengaja ingin mempermalukan Cak Ali dan kita semua di depan banyak orang. Di antara kerumunan itulah ada yang teriak-teriak. Si Suwarjo itu salah satunya. Katanya Cak Ali itu PKI, PKI yang mau merusak ketenangan Centong yang hampir seluruhnya Masyumi.” (Ikhwan, 2016: 46).

Gus Dul sebagai anggota kelompok Cak Ali dan Lik Manan tidak terima apabila kelompoknya disalahkan bahkan dituduh sebagai PKI, sedangkan apa yang mereka lakukan itu benar menurut kelompoknya. Oleh sebab itu Gus Dul membela mati-matian kelompoknya dan memukul Suwarjo. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui data berikut.

Gus Dul marah. Dia pukul Suwarjo. Giginya sampai berantakan (Ikhwan, 2016: 46).

Gus Dul bergantung pada kelompoknya, begitu pula ketergantungan yang tercipta dalam kelompok yang dibentuknya, sehingga mereka berperan aktif dalam mempertahankan sistem sosial di mana mereka berfungsi.

Ketergantungan kelompok dan individu dalam masyarakat modern sangat bergantung pada kecenderungan batas terhadap pembelahan dasar. Apa yang Durkheim katakan tentang individu dalam masyarakat solidaritas organik berlaku sama untuk kelompok: sama seperti individu "bergantung pada

masyarakat karena dia bergantung pada bagian-bagian yang dibentuknya," kelompok juga, karena saling ketergantungan mereka, membantu mempertahankan sistem sosial di mana mereka berfungsi. Secara umum, pembagian kerja menciptakan saling ketergantungan dan karenanya memberikan tekanan terhadap pemecahan radikal dari sistem (Coser, 1956: 67).

Apabila suatu kelompok kecil dengan ikatan yang kuat berujung melawan musuh dari luar, maka kelompok itu tidak mungkin memberikan toleransi pada perselisihan internal. Kelompok tipe ini berusaha dalam mempertahankan kesatuan dalam kelompoknya dan akan beraksi pada setiap usaha yang akan meninggalkan kelompok itu. Ilustrasi kelompok demikian ini dapat dilihat pada kelompok orang yg mempunyai kepercayaan atau pandangan agama yg sama yang berusaha menarik orang-orang yang tidak percaya atau memaksa mereka keluar dari jajarannya (Coser, 1956: 103-104).

#### **4.2 Fungsi Konflik Sosial Lewis A. Coser**

Konflik juga memiliki nilai positif. Bagi Kelompok Muhammadiyah konflik sosial dapat berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan integrasi internal, solidaritas kelompok, serta kohesi internal. Sedangkan bagi kelompok Nahdlatul Ulama konflik sosial dapat berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan integrasi internal dan solidaritas kelompok. Konflik sosial juga berupaya untuk menjalin persatuan di antara kedua kelompok. Kemudian juga berfungsi sebagai sarana untuk menekan pertentangan di dalam kelompok (*in-group*).

#### **Fungsi Konflik Sosial Lewis A. Coser**

##### **Menekan dan Menghindari Pertentangan**

Konflik yang terjadi dalam masyarakat tidak semata-mata menunjukkan fungsi negatifnya, melainkan dapat pula menimbulkan dampak positif. Oleh karena itu konflik bisa menguntungkan bagi sistem yang bersangkutan. Coser juga menyatakan bahwa konflik merupakan unsur interaksi yang penting, dan sama sekali tidak boleh dikatakan bahwa konflik selalu dinilai buruk atau memecah bahkan merusak. Akan tetapi, konflik memberi sumbangan pada kelestarian kelompok dan mempererat hubungan antar anggotanya. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam data berikut.

Meski dengan sedikit getar, semua akhirnya kelar. Mengalir juga. Kenekatannya untuk dianggap telah dewasa menolongnya bertutur. Itu kalimat-kalimat paleng aneh yang pernah ia ucapkan dihadapan ayahnya.

“Demikian, Pak.” Ia menutupnya dengan lega. Namun, juga waswas.

Rasa waswas itu beralasan ketika, setelah sekian lama, Mif tak menemukan wajah terkejut. Tak juga ada rona gembira. Wajah bapaknya datar sajak kedataran yang mengejutkan – akan lebih tepat jika disebut mengkhawatirkan. Ia tentu tidak berharap orang tua di depannya itu marah, tetapi ia jauh lebih tidak suka dengan kebekuan ini (Ikhwan, 2016: 18).

Ketika Miftah membicarakan tentang hubungannya dengan Fauzia kepada bapaknya (Iskandar). Miftah mendapat penolakan dari bapaknya. Namun penolakan tersebut tidak diutarakan secara lisan, penolakan tersebut terlihat dari raut wajah Iskandar yang datar dan tak terlihat rona gembira. Iskandar saat itu tentu tidak ingin menentang dan pertentangan itu yang akan menjadi sebuah konflik dalam keluarganya. Ia tahu benar bagaimana menghadapi anaknya. Iskandar ingin berdamai dengan Miftah tapi tidak dengan dirinya sendiri, ia memilih konflik dengan dirinya sendiri daripada harus menyakiti anaknya Miftah. Namun untuk menerima kehendak Miftah untuk menikah dengan Fauzia, bagi Iskandar tidak mudah. Iskandar melakukan itu bukan berarti tanpa alasan, Iskandar dan Miftah adalah bapak dan anak yang tak mungkin untuk berkonflik secara terus menerus, oleh sebab itu Iskandar memilih menghindari konflik dengan anaknya (Miftah) dan tetap mempertahankan hubungan keluarga yang baik seolah tidak ada konflik.

Meski sebenarnya terjadi pertentangan antara Iskandar dan Miftah, mereka dapat meredakan konflik yang sedang melanda keluarganya, mereka justru berusaha untuk mencari jalan tengah guna memperkuat hubungan dalam keluarganya. Iskandar seolah tidak sedang berkonflik dengan Miftah. Ia bermaksud agar Miftah memikirkan tentang keputusan Miftah untuk menikahi Fauzia bukan menolak hubungan Miftah dengan Fauzia. Karena hubungan Iskandar dan Miftah adalah hubungan antara seorang bapak dan anak yang saling melengkapi dan tak mungkin membenci dalam waktu yang lama. Dari kasus tersebut konflik dapat berfungsi positif apabila terdapat keinginan untuk meredakan konflik karena mereka sadar bahwa mereka kesatuan yang saling membutuhkan dan saling melengkapi, serta sadar tentang pentingnya sebuah persatuan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Coser bahwa hubungan yang stabil dapat ditandai oleh perilaku yang saling bertentangan. Kedekatan memunculkan seringnya terjadi konflik, namun jika para peserta merasa bahwa hubungan mereka lemah, mereka akan menghindari konflik, karena khawatir akan membahayakan kelanjutan relasi tersebut. Bila hubungan dekat ditandai oleh konflik yang sering terjadi dan bukan

oleh akumulasi perasaan bermusuhan dan ambivalen, kita dapat dibenarkan, mengingat bahwa konflik semacam itu tidak mungkin menyangkut konsensus dasar, dalam melibatkan konflik yang sering sebagai indeks stabilitas hubungan (Coser, 1956: 85).

### **Meningkatkan Solidaritas Kelompok**

Mengenai efek konflik dengan kelompok luar terhadap struktur kelompok, kita ingat bahwa konflik membuat anggota kelompok lebih sadar akan ikatan kelompok mereka dan meningkatkan partisipasi mereka. Konflik luar memiliki efek yang sama: juga memobilisasi pertahanan kelompok, di antaranya adalah reafirmasi sistem nilai mereka melawan musuh luar (Coser, 1956: 90).

Surat yang diterima Iskandar menceritakan tentang keributan yang terjadi di Centong. Pelakunya adalah pengikut Cak Ali dan menjadi korban adalah Mujibat salah satu orang dari kelompok Nadhlatul Ulama yang di gebuki di sebuah pertunjukan wayang. Dalam novel yang disebut Rokib (2015) sebagai novel Islam ini, hal tersebut dapat dibuktikan dalam data berikut.

Lagi pula, belum lama berselang, aku baru terima surat dari rumah. Ditulis oleh Bulik Siti-mu, surat itu menceritakan bahwa telah terjadi lagi keributan lagi di Centong. Pelakunya tak lain dan tak bukan para pengikut Cak Ali. Kali ini korbannya Mujibat, Pakdemu almarhum. Ia digebuki di sebuah pertunjukan wayang oleh kelompok Cak Ali yang kala itu berhasil menguasai korp hansip Centong. Perkara ini cukup heboh sehingga sampai ke pengadilan negeri. Anehnya, pengadilan justru memutuskan Mujibat-lah yang bersalah, dan akhirnya ia mendekam di bui beberapa bulan (Ikhwan, 2016: 171).

Data tersebut dapat diketahui bahwa keributan antara kelompok Ali dan Mujibat, Namun Mujibat yang dituduh bersalah oleh pengadilan negeri. Hal tersebut membuat kelompok Nadhlatul Ulama merasa bahwa kelompok Muhammadiyah sudah menguasai korp hansip bahkan juga pengadilan. Oleh sebab itu kelompok Nahdatul Ulama berusaha meningkatkan partisipasi mereka, dan menyuruh Muhamad Fauzan ikut berpartisipasi dalam kasus tersebut. Hal tersebut dapat dibuktikan dari kalimat berikut.

“Masjid butuh kamu, Mat. Orang Centong butuh kamu. Itu alasannya.” Paklik Kamituwo menambahi jawaban Bapak.

“Apa tidak bisa menunggu setahun-dua tahun, Paklik?”

“Kamu tega Centong diacak-acak si Ali lebih lama?” Paklik melontarkan pertanyaan yang bernada mengancam.

“selama menunggu saya selesai, Paklik dan sesepuh-sesepuh lain, kan, bisa pegang masjid dan mengurus jamaah.”

“centong butuh orang seperti kamu, Mat, orang muda yang masih kuat, yang mengajinnya baik, yang ilmunya jelas, dan bukan lagi orang-orang tua macam kami ini, yang tahu agama cuma dari mengaji di langgar-langgar desa.” (Ikhwan, 2016: 173).

Data tersebut, keberadaan kelompok Cak Ali seolah menjadi kelompok musuh yang akan mengacak-acak Centong. Oleh sebab itu para orang tua menarik Iskandar untuk berpartisipasi dalam masalah tersebut. Mereka saling bekerjasama agar dapat mewujudkan kesejahteraan kelompok dan siap menghipi kelompok Cak Ali.

### **Meningkatkan Integrasi Kelompok**

Dengan adanya konflik membuat anggota kelompok lebih sadar akan ikatan kelompok mereka dan meningkatkan partisipasi mereka, karena partisipasi antar anggota kelompok dapat meningkatkan integrasi internal. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam data berikut.

Paklik Kamituwo tanggap dengan perasaanku. Ia menukas dengan jitu, “Jangan khawatir kamu sendirian, Mat. Kami, orang-orang tua dan segenap pamong desa, telah sepakat akan sepenuhnya berada di belakangmu. Kami semua mendukungmu. Dengan seluruh kemampuan kami. Kamu tidak akan bekerja sendirian. Itu Paklik tegaskan. Kami hanya butuh orang-orang yang bisa mengarahkan (Ikhwan, 2016: 174).

Data tersebut dapat diketahui bahwa integrasi dalam kelompok sangat kuat. Mereka saling membantu dan membela kelompok mereka dari ancaman kelompok luar. Seperti kelompok yang memiliki pemimpin, Muhamad Fauzan mendapat dukungan yang kuat dari anggota kelompoknya. Anggota kelompok selalu sepenuhnya berpihak pada Muhamad Fauzan dalam keadaan apa pun. Dari pernyataan tersebut tercermin hubungan yang erat dalam sebuah kelompok, karena mereka memiliki tujuan yang sama untuk menentang musuh. Mau tidak mau, mereka harus berusaha meningkatkan integrasi dan solidaritas dalam kelompok agar dapat mengalahkan musuh. Jadi dapat disimpulkan bahwa konflik dengan kelompok luar dapat meningkatkan integrasi dan solidaritas kelompok dalam.

### **Meningkatkan Kohesi Internal**

Selain pembangunan masjid dapat meningkatkan integrasi dalam kelompok Muhammadiyah, Masjid tersebut juga dapat sebagai sarana untuk meningkatkan kohesi internal dalam kelompok Muhammadiyah. Jadi dapat disimpulkan bahwa konflik tidak selalu bermakna negatif, hal tersebut sejalan dengan pendapat Coser

bahwa konflik di luar mempersatukan kelompok dan meningkatkan moral, tapi apakah juga akan mengakibatkan sentralisasi bergantung pada struktur kelompok itu sendiri dan juga sifat dari konflik tersebut. Kohesi internal kemungkinan akan meningkat dalam kelompok yang terlibat dalam konflik di luar. Terjadinya despotisme berbanding terbalik dengan kekuatan kohesi internal; Despotisme akan terjadi di mana ada kekompakan yang tidak memadai pada awal konflik dan di mana situasi konflik gagal untuk memulai konflik dan di mana situasi konflik gagal untuk mewujudkan kohesi yang diperlukan untuk tindakan bersama. Namun, konflik antar kelompok atau bangsa sering menyebabkan anomie dan bukan pada peningkatan kohesi internal. Urutan alternatif yang menurut Simmel digabungkan dalam diskusi ini (Coser, 1956: 91).

### **Menjalin Persatuan Kedua Kelompok**

Konflik juga dapat menjalin persatuan apabila mereka berusaha mengatasi secara tegas dan dengan cara yang baik, serta berusaha membina hubungan yang baik dengan pihak lain ditandai dengan adanya kemauan baik untuk saling mengerti serta memahami alasan, pertimbangan, dan kepentingan pihak lain tersebut. Hal tersebut sama dengan apa yang dilakukan oleh Bu Yatun (ibu dari Fauzia dan juga istri dari Muhamad Fauzan). Bu Yatun tidak ingin terus menerus berkonflik dengan keluarga Pak Iskandar. Sudah lama mereka putus hubungan, namun keinginan Fauzia untuk menjalin hubungan dengan Miftah (anak Iskandar) membuat Bu Yatun sadar akan pentingnya persatuan dalam kedua keluarga yang saling bermusuhan. Bu bertekad untuk menyatukan keluarga mereka (tanpa sepengetahuan Fuad dan Pak Fauzan) Bu yatun mencoba menjalin hubungan dengan keluarga Iskandar dengan cara mengirimkan makanan kepada Bu Sri (istri Iskandar dan juga ibu dari Miftah). Hal tersebut dapat dilihat dalam data berikut.

*Wedang*, kepanjangan dari *awe-awe kadang*, yang artinya ‘lambaian ajakan menjalinperkerabatan’, biasanya jadi langkah paling awal sebuah keluarga Centong menjajaki sebuah perkerabatan lewat perjodohan dengan keluarga lain. Wakil dari pihak perempuan, biasanya seorang perempuan juga, akan membawa minuman (*wedang*) dan makanan kecil (*jajan*) ala kadarnya kepada pihak laki-laki. Penerimaan atas minuman dan makanan pemberian, apalagi pemberian balasan, dianggap menjadi tanggapan baik dari keluarga pihak laki-laki. Hal itu lah yang sedang dipikirkan Bu Yatun dan Fauzia (Ikhwan, 2016: 314).

Bu Yatun tidak pergi sendiri untuk mengantar makanan tersebut ke rumah Bu Sri, oleh sebab itu Bu Yatun meminta tolong kepada Bu Mus untuk

mengantarkan makanan tersebut ke rumah Bu Sri. Hal tersebut dapat dilihat dalam data berikut.

“Mus, tolong serahkan kepada Bu Sri. Bilang dari aku,” pesan Bu Yatun kepada Muslimah sembari menyorongkan sebakom penuh ketupat dan satu mangkuk besar kuah opor. “Kalau ketemu Fuad di jalan, jangan bilang mau diberikan Bu Sri. Kalau Bapak tanya, bilang untuk tanya langsung ke Ibu.” Begitu pesan tambahannya (Ikhwan, 2016: 314).

Niat baik Bu yatun untuk menjalin hubungan yang sudah lama putus dengan keluarga Iskandar mendapat respon yang baik dari Bu Sri. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut.

Apa kata Bu Sri, Bulik Mus?” tanya Fauzia tak sabar, saat bertemu Muslimah keesokan harinya. Tahu tanggapan dari pihak yang diberi memang sangat penting diketahui pihak pemberi.

“Bu Sri tampak senang sekali, Mbak Zia. Ia ucapkan terima kasih sebesar-besarnya (Ikhwan, 2016: 315).

Data tersebut dapat diterjemahkan bahwa respon Bu Sri terhadap makanan yang sudah dikirimkan oleh Bu Yatun sangat lah baik, begitu juga hubungan diantara mereka. Terlihat dari ekspresi wajah senang Bu Sri dan rasa terima kasihnya terhadap niat baik Bu Yatun. Seperti seseorang yang ingin menghapus sebuah kesalahan yang amat ia sesali, makanan tersebut menjadi tanda maaf dan rasa ingin menjalin hubungan yang lebih baik diantara mereka yang selama ini sedang bertikai. Jadi dapat disimpulkan bahwa konflik tidak semata-mata untuk menghendaki sebuah kebenaran yang diakhiri dengan perpecahan namun konflik juga dapat membangun persatuan diantara dua kelompok atau dua keluarga yang sedang bertikai.

## PENUTUP

### Simpulan

Penelitian yang berjudul Konflik Sosial dalam Novel *Kambing & Hujan* Karya Mahfud Ikhwan (Kajian Konflik Sosial Lewis A. Coser) dapat disimpulkan bahwa konflik sosial yang terjadi dalam novel *Kambing & Hujan* sebagian besar merupakan konflik realistik yang disebabkan oleh perbedaan di antara kedua kelompok yang dianggap saling mengecewakan, kemudian ada juga konflik nonrealistik dengan cara pengkabinhitaman kelompok guna meredakan ketegangan. Dalam novel *Kambing & Hujan* pengkabinhitaman dilakukan oleh keluarga Mujibat, sedangkan Cak Ali dijadikan sebagai objek kambing hitam agar Mujibat yang merupakan kerabat dari perangkat desa dianggap benar, sehingga citra Mujibat di mata warga tetap baik.

Konflik *in-group* juga terjadi, namun, konflik *in-group* tersebut terjadi pada diri sendiri, karena masing-masing pihak tidak ingin memberontak dan masih memikirkan kesatuan di antara mereka. Sebagaimana

Fauzan tidak akan membiarkan ada perselisihan di dalam anggota keluarganya, begitu juga dengan Iskandar yang tak membiarkan ada perselisihan dalam anggota keluarganya. Sedangkan konflik *out-group* lebih mendominasi daripada konflik-konflik yang lain. Sebagaimana besar konflik *out-group* yang terjadi dalam novel *Kambing & Hujan* disebabkan oleh kekecewaan atas dasar tututan-tuntutan yang tidak dipatuhi oleh sekelompok orang. Perbedaan di antara kedua kelompok agama (Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah) dapat mengecewakan masing-masing kelompok dan sebagai dasar pertentangan di antara kedua kelompok tersebut.

Rumusan masalah yang ketiga dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konflik juga memiliki nilai positif. Bagi Kelompok Muhammadiyah konflik sosial dapat berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan integrasi internal, solidaritas kelompok, serta kohesi internal. Sedangkan bagi kelompok Nahdatul Ulama konflik sosial dapat berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan integrasi internal dan solidaritas kelompok. Konflik sosial juga berupaya untuk menjalin persatuan di antara kedua kelompok. Kemudian juga berfungsi sebagai sarana untuk menekan pertentangan di dalam kelompok (*in-group*).

### Saran

Bagi pembaca sastra secara umum, diharapkan dapat mengetahui dan memahami permasalahan sosial yang terdapat dalam novel *Kambing & Hujan* karya Mahfud Ikhwan secara mendalam dan dapat mengambil hikmah dari sebuah kehidupan sosial, sehingga menjadi lebih bijaksana dan objektif dalam menghadapi permasalahan sosial yang terjadi dalam realitas kehidupan sosial.

Novel *Kambing & Hujan* karya Mahfud Ikhwan, diharapkan dapat memberikan pelajaran berharga tentang cara menghadapi serta menyikapi sebuah konflik sosial. Sehingga konflik tidak menimbulkan perpecahan, namun konflik menjadi sarana menuju persatuan.

Bagi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dapat mengembangkan penelitian mengenai permasalahan sosial dalam novel *Kambing & Hujan* karya Mahfud Ikhwan ini lebih lanjut dengan objek kajian yang berbeda.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arfri. 2013. “Konflik Sosial dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindhita S. Thayf. *Skripsi*. FBS, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya.
- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor. Ghalia Indonesia.

- Basrowi, Muhammad, dan Soenyono. 2004. *Teori Sosiologi dalam Tiga Paradigma*. Surabaya: Yayasan Kampusina Surabaya.
- Coser, Lewis. 1956. *The Function of Social Conflict*. New York: Free Press.
- Dody. 2009. "Konflik Sosial Tokoh Sobrat dalam Naskah Drama Sobrat Karya Arthur S. Nalan". *Skripsi*. FBS, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ikhwan, Mahfud. 2016. *Kambing & Hujan*. Yogyakarta: Bentang.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. 2015. *Agama & Konflik Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poloma, Margaret M. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ririn. 2006. "Konflik Sosial dalam Novel Negeri Senja Karya Seno Gumira Ajidarma". *Skripsi*. FBS, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya.
- Rokib, Mohammad. 2015. "Reading Popular Islamic Literature: Continuity and Change in Indonesian Literature," *Journal Heritage of Nusantara*, Vol. 4., No. 2., h. 183-194.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Susan, Novri. 2009. *Pengantar Sosiologi Konflik*. Jakarta: Kencana.
- Supratno, Haris. 2010. *Sosiologi Seni Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sutopo, HB. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Tim Penyusun. 2014. *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.